

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara agama.

Banyak anak mulai meragukan konsep dan keyakinan akan religiusnya pada masa anak-anak, dan oleh karena itu, periode remaja disebut sebagai keraguan religious. Namun, Wagner berpendapat bahwa apa yang sering ditafsirkan sebagai keraguan religious kenyataannya merupakan tanya-jawab religious. Menurut Wagner (1970) banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi anak agnostic atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti, pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang

lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Pada realita sekarang ini banyak para remaja kehilangan kontrol terhadap tingkah lakunya. Entah apa yang terjadi pada para remaja saat ini. Mungkin salah satu penyebab dari merosotnya tingkah laku para remaja saat ini adalah dikarenakan peranan agama itu sendiri tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya.

Padahal agama dan moral adalah merupakan salah satu pengontrol terhadap tingkah laku di dunia ini. Kelakuan remaja berbeda dengan apa yang diharapkan oleh kita. Seperti contoh minum-minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Pergaulan bebas seakan-akan menjadi kebiasaan para remaja pada saat ini sehingga ke mana pun terikat oleh pergaulan bebas itu sendiri. Nah, di sini peran agama sangat perlu, begitu juga peran dari orang tua.

Berbicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki, dan para Nabi sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan. Dalam QS. Al-‘Ashr: 1-3 disebutkan:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Oleh sebab itu, meskipun pada awal awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran dan keyakinan agama selama remaja ini.

Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) MA Ibaadurrahman merupakan sebuah sekolah berbasis Islam. Letaknya yang tidak begitu jauh dari perkotaan, lembaga pendidikan ini bisa mengikuti peradaban di era modern ini. Lembaga ini tidak hanya terdapat MA saja, tetapi dari mulai TK, MI, MTs, STM, dan SMEA. Lembaga pendidikan ini tentunya memberikan pendidikan keagamaan kepada seluruh siswa dan pemahaman keagamaan kepada siswa.

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan batasan untuk penelitian ini berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengadakan penelitian tentang **“Layanan Bimbingan untuk Mengembangkan Sikap Beragama Siswa”** (Penelitian di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) MA Ibaadurrahman, Tegallega - Lembursitu Sukabumi).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka agar penelitian lebih terarah peneliti lebih merumuskan masalah yang akan di angkat dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Apa saja upaya yang diberikan layanan bimbingan untuk mengembangkan sikap beragama di MA. Ibaadurrahman?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan untuk mengembangkan sikap beragama siswa di MA. Ibaadurrahman?
3. Bagaimana pencapaian pelaksanaan layanan bimbingan yang diberikan untuk mengembangkan sikap beragama siswa di MA. Ibaadurrahman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja upaya yang diberikan layanan bimbingan untuk mengembangkan sikap beragama di MA. Ibaadurrahman.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan untuk mengembangkan sikap beragama siswa di MA. Ibaadurrahman.
3. Mengetahui bagaimana pencapaian pelaksanaan layanan bimbingan yang diberikan untuk mengembangkan sikap beragama siswa di MA. Ibaadurrahman?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lainnya juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang bimbingan khususnya dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa
2. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan bimbingan bagi guru BK dalam mengembangkan sikap beragama siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Ada karya yang hampir mirip dengan skripsi yang penulis susun ini, yaitu karya dari Rose Anita Rona, 2010 penelitian yang berjudul “Upaya Guru Dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Pada Siswa Kelas VII MTs N Yogyakarta I” adapun hasil penelitiannya: Upaya Guru dalam membangun kesadaran keagamaan terwujud dalam program pembinaan keagamaan di MTs Negeri Yogyakarta I yang mencakup tiga aspek, yaitu: pengembangan pengetahuan keagamaan, pengembangan pengamalan keagamaan dan pengembangan pengalaman keagamaan yang mencakup beberapa kegiatan seperti: kegiatan ceramah pada hari besar Islam, pembagian zakat fitrah, pembagian hewan kurban, sholat jum'at, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, ibadah puasa, seni baca Al-Quran, tartil qur'an, dan latihan khotib. Program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di MTs N Yogyakarta I dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase tingkat kesadaran keagamaan siswa yang mencapai angka 82,45% dengan kategori sangat tinggi.

Dari penelitian yang disebutkan diatas dipastikan tidak ada penelitian yang sama dengan judul penulis. Dalam skripsi ini penulis akan meneliti Layanan Bimbingan untuk Mengembangkan Sikap Beragama Siswa di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) MA Ibaadurrahman, Tegallega-Lembursitu Sukabumi.

F. Kerangka Berpikir

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan memiliki kedudukan mulia di sisi Allah SWT.

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas (Zakiah Daradjad, 1990: 3-4).

Jalaludin (2007: 106) menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi (1988:45), kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada Tuhan, juga

melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya (Abdul Aziz, 1988: 57).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui introspeksi dan keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan.

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, menginternalisasi, dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadinya. Penggambaran tentang kematapan kesadaran beragama atau religius tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang, akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran beragama yang mantap.

Kesadaran yang mantap merupakan suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku. Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi, dan hayalan-hayalan. Kepribadian yang tidak matang kurang mampu

melihat dirinya sendiri, sehingga perilakunya kurang memperhitungkan kemampuan diri dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Menurut H. Wagner, “Kepercayaan agama dapat berfungsi sebagai kerangka moral serta merupakan stabilisator tingkah laku.” Sehingga dapat memberikan perlindungan dan rasa aman kepada remaja yang berusaha untuk mengembangkan eksistensi diri.

Dalam hal ini, Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan, sebagaimana Al Qur’an dan Assunnah secara eksplisit menganjurkan, agar para pemeluk Islam, meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Sebab pendidikan adalah berupa penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda budi pekerti luhur dan kecakapan yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Nisa’: 9 yang berbunyi:

وَلِيَحْشَ الْوَالِدِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’: 9)

Ayat diatas mengingatkan agar kaum Muslimin waspada untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah, yang akan menimbulkan berbagai kekhawatiran.

Maka gambaran umum yang tampak, jika dalam jiwa dan kepribadian remaja sudah tertanam akidah dan moral yang tinggi tindak kriminalitas dan perbuatan negatif tidak akan terjadi. Bahkan eksistensi remaja tidak hanya mendapatkan derajat yang tinggi dan terhormat di mata masyarakat dunia. Namun juga dijanjikan kenikmatan dan kebahagiaan yang kekal dan abadi di akhirat.

Pada masa remaja kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan di waktu kecil akan mengalami tantangan dengan adanya pemikiran rasional dan adanya kenyataan hidup orang dewasa yang dilihatnya amat bertentangan dengan keyakinan yang telah ia terima. Hal ini menimbulkan kekaburan nilai-nilai yang telah dia terima waktu kecil. Mengenai hal ini Dr. Zakiah Darajat mengungkapkan sebagai berikut:

“Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dilakukan orangtuanya sendiri di rumah”.

Akibatnya ialah akan menimbulkan kegoncangan jiwa pada remaja itu sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Zakiah Darajat selanjutnya:

“Kontradiksi yang terdapat di dalam kehidupan generasi muda itu, menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain, maka akan goncanglah jiwa yang dibina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu pada anak remaja. Kegoncangan jiwa akibat kehilangan pegangan itu telah menimbulkan berbagai ekkses, misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, dan sebagainya”

Kesadaran beragama meliputi rasa ke-agamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

G.W. Allport (1962) memberikan tanda-tanda sentimen beragama yang matang yaitu adanya differensiasi, dinamis, produktif, komprehensif, integral, dan keikhlasan pengabdian. Sejalan dengan pendapat G.W. Allport ciri-ciri kesadaran beragama yang matang adalah sebagai berikut:

1. Differensiasi yang Baik

Dalam perkembangan kehidupan kejiwaan, differensiasi berarti semakin bercabang, makin bervariasi, makin kaya dan makin majemuk suatu aspek psikis dimiliki seseorang. Kesadaran beragama yang terdifferensiasi merupakan perkembangan tumbuhnya cabang-cabang baru dari pemikiran kritis, alam perasaan dan motivasi terhadap berbagai rangsangan lingkungan serta terjadinya reorganisasi yang terus menerus. Kesadaran beragama yang

tidak terdifferensiasi menunjukkan sikap dan tingkah laku keagamaan yang tidak kritis, kurang dinamik dan “nerimo nasib”.

2. Motivasi Kehidupan Beragama yang Dinamis

Tanda kedua kesadaran beragama yang matang ialah adanya motif kehidupan beragama yang otonom. Motif beragama akan timbul sebagai realisasi dari potensi manusia yang merupakan makhluk rohaniah serta berusaha mencari dan memberikan makna pada hidupnya.

Dari sudut Psikologi Perkembangan, motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari dorongan biologis seperti rasa lapar, rasa haus dan kebutuhan jasmaniah lainnya. Dapat pula dari kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, kekuasaan, rasa ingin tahu, harga diri dan bermacam-macam ambisi pribadi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama-kelamaan akan menjadi otonom. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang belum matang, motivasi keagamaannya masih berhubungan erat dengan dorongan jasmaniah atau kebutuhan yang berhubungan dengan ambisi pribadinya. Sedangkan orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang justru mampu mengendalikan dan mengarahkan hawa nafsu, dorongan materi, ambisi pribadi, dan motif-motif rendah lainnya ke arah tujuan yang sesuai dengan motivasi keagamaan yang tinggi.

3. Pelaksanaan Ajaran Agama secara Konsisten dan Produktif

Tanda ketiga kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangannya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab dan dilandasi warna pandangan agama yang luas. Tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada menjalankan kewajiban, dan tiada kewajiban yang lebih mulia daripada melaksanakan perintah agama.

Bagi orang yang belum matang seringkali muncul gejala yang kuat untuk melaksanakan ibadahnya, namun kurang konsisten dan kurang terintegrasi dengan perilaku keagamaan lainnya. Ia melaksanakan ibadah dan mengendalikan kehidupan moralnya secara kaku, kadang-kadang terlalu berlebihan mengharapkan bahkan memaksa orang lain agar beribadah dan bermoral seperti dirinya. Sikap demikian dapat disebut sok agamis, sok moralis atau “moralisme”.

4. Pandangan Hidup yang Komprehensif

Manusia memerlukan pegangan agar dapat menentukan pilihan tingkah lakunya secara pasti dalam menghadapi berbagai kemungkinan. Pada umumnya mereka masih meragukan apakah filsafat dapat dijadikan pegangan hidup untuk menghadapi berbagai macam permasalahan dan pandangan dunia

ini. Walaupun filsafat secara intelektual dapat memberikan arti dan tujuan hidup serta memberikan pegangan yang mencakup semua permasalahan.

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan bersikap dan bertingkah laku teloran terhadap pandangan dan faham yang berbeda. Ia menyadari, bahwa hasil pemikiran dan usaha sepanjang hidupnya tidak mungkin mencakup keseluruhan permasalahan dan realitas yang ada.

Kesadaran beragama yang matang ditandai adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Di samping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil differensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, efektif, konatif atau psikomotorik. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan peribadatan.

Pandangan orang yang matang kesadaran beragamanya akan terbuka lebar dan berusaha mencari, menafsirkan dan menemukan nilai-nilai baru ajaran agamanya agar dapat diselerasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan zaman. Tiap-tiap orang memiliki kematangan kesadaran beragama yang berbeda, Karena perbedaan pengalaman hidup. Akibatnya, penghayatan dan perasaan ke-Tuhanan, keimanan dan peribadatannya bersifat subyektif dan pribadi.

5. Semangat Pencarian dan Pengabdian kepada Tuhan

Gambaran tentang Tuhan tiap kali dirasakan masih merupakan suatu hipotesis hasil pemikiran yang tidak terlepas dari orientasi ruang dan waktu. Gambaran itu tiap kali bukanlah Tuhan yang sebenarnya. Ia berusaha terus mencari dan mendapatkan keimanan yang lebih tepat. Keimanan yang lebih tepat pun ternyata belum mencapai kebenaran yang sempurna. Ia hanya mampu mendekatinya.

Demikian pula jiwa yang matang selalu berusaha dan berbuat dengan sepenuh hati walaupun tidak berdasarkan kepastian yang mutlak. Keimanan pada hari ini walaupun belum merupakan kepastian mutlak dan belum sempurna adalah hasil peningkatan hari kemarin dan merupakan hasil landasan peningkatan untuk hari esok. Orang yang merasa sudah sampai pada titik akhir pemahamannya tentang Tuhan dan ajaran-ajarannya menunjukkan bahwa kesadaran beragama yang dimilikinya itu belum matang.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian masalah ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) MA Ibaadurrahman, Tegalle-Lembursitu Sukabumi, dengan alasan karena penulis menemukan permasalahan yang perlu dicari pemecahannya, disamping itu lokasi ini cukup tersedia berbagai data atau sumber data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskripsi analisa yaitu penelitian yang memaparkan data apa adanya dan menganalisa data. Adapun alasan penulis menggunakan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa metode ini dinilai mampu mengungkap, menggali dan menganalisis berbagai fenomena empirik yang terjadi pada masa sekarang.

3. Variabel Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti terdapat apa yang dinamakan variabel penelitian. Variabel berasal dari bahasa Inggris "*variable*" dengan arti "ubahan" atau gejala yang dapat diubah-ubah (Anas, Sudjono, 2007: 36). Variabel dapat juga didefinisikan sebagai gejala yang variasi yang menjadi objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 94).

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu pengembangan sikap beragama sebagai variabel bebas dan layanan bimbingan di sekolah sebagai variabel terikat.

4. Populasi dan Sampel

Menurut Suharsmini Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa MA. Ibaadurrahman yang berjumlah 63 siswa. Akan tetapi penulis hanya mengambil sampel dari siswa yang sudah diberikan layanan bimbingan yaitu kelas XI sebanyak 27 orang dan kelas XII sebanyak 13 orang sehingga jumlah sampel yaitu sebanyak 40 orang. Agar dapat terlihat

pengaruh perubahan afektif dari hasil layanan bimbingan di MA. Ibaadurrahman.

5. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber pada hasil wawancara, catatan, lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Adapun jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah upaya yang diberikan layanan bimbingan untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa, faktor pendukung dan penghambat dan pencapaian pelaksanaan layanan bimbingan yang diberikan untuk mengembangkan sikap beragama siswa di MA. Ibaadurrahman.

6. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya, siswa dan pihak-pihak yang melaksanakan layanan bimbingan di MA Ibaadurrahman.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder berupa telaah terhadap sejumlah informasi yang memiliki keterkaitan dalam pembahasan penelitian ini, karena sumbernya diarahkan kepada studi

dokumentasi yang berupa buku-buku dan teori-teori yang erat hubungannya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses untuk menghimpun data yang diperhatikan (data yang dikumpulkan) relevan, serta memberi gambaran dari aspek yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan untuk menghimpun sejumlah data tersebut diantaranya:

a. Observasi

Teknik ini diangkat mengingat diduga terdapat sejumlah data yang hanya diangkat melalui pengamatan langsung ke lokasi yang diteliti, karena itu teknik ini diarahkan pada upaya pengangkatan data yang berorientasi pada kenyataan praktis yang terjadi di lokasi penelitian, sosialisasi dikalangan siswa-siswi, sampai kepada masalah gambaran umum lokasi penelitian. Dengan observasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui rumusan masalah dan jawaban dari rumusan masalah.

b. Wawancara

Wawancara ini merupakan komunikasi verbal yang dilakukan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai penelitian. Wawancara ini dilakukan diantaranya dengan pihak-pihak yang melakukan layanan bimbingan.

c. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan secara tulisan untuk di jawab oleh reponden, yang mana angket ini akan diberikan kepada siswa kelas XI dan XII untuk memperoleh data mengenai pencapaian layanan bimbingan untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa.

8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penulis menempuh cara sebagai berikut:

1) Editing

Yaitu dalam pengolahan data, yang pertama kali harus dilakukan adalah melakukan edit, atau memilih/menyortir data. Bila ada jawaban yang diragukan atau tidak dijawab oleh responden, penulis menghubungi responden yang bersangkutan untuk menyempurnakan jawabannya agar angket tersebut sah.

2) Coding

Yaitu setelah data-data tersebut diedit, lalu penulis mengkode dan mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan kategori pembahasan.

3) Tabulasi

Yaitu pengolahan data dengan cara memindahkan jawaban yang terdapat di dalam angket ke dalam tabulasi.

b. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, angket, wawancara dianalisa menggunakan teknik deskriptif analisis. Yang menggambarkan apa adanya, kemudian dianalisis. Langkah pertama adalah melakukan skoring semua pertanyaan, data yang diperoleh ditabulasikan berdasarkan skor/nilai dengan cara jawaban yang berupa huruf akan dirubah menjadi nilai angka, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban A, diberi nilai 3
- 2) Untuk jawaban B, diberi nilai 2
- 3) Untuk jawaban C, diberi nilai 1

Pemberian skor di atas untuk pernyataan yang positif, adapun untuk pernyataan yang bernilai negatif adalah kebalikannya, seperti:

- 1) Untuk jawaban A, diberi nilai 1
- 2) Untuk jawaban B, diberi nilai 2
- 3) Untuk jawaban C, diberi nilai 3

Langkah selanjutnya adalah perhitungan terhadap data yang sudah diberi skor. Data yang terkumpul dianalisa secara kuantitatif melalui tabel distribusi frekuensi dengan persentase. Dalam hal ini penulis menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Persentase

F = Frekuensi (jumlah yang mengisi)

N = Jumlah responden/sampel

100% = Bilangan tetap (konstanta)

Untuk memberikan interpretasi atas nilai rata-rata yang diperoleh digunakan pedoman interpretasi yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto adalah sebagai berikut:

- 1) Baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 76–100%
- 2) Cukup Baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 56–75%
- 3) Kurang Baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 40–55%
- 4) Tidak Baik, jika nilai yang diperoleh berada di bawah 40%

Untuk mengetahui persentase, digunakan rumus perhitungan sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan nilai harapan (NH), nilai dapat diketahui dengan mengalikan jumlah item pertanyaan dengan skor tertinggi.
- 2) Menghitung nilai skor (NS), nilai ini merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil penelitian.
- 3) Menentukan kategorinya, yaitu dengan rumus:

$$P = \frac{NH}{NS} \times 100\%$$